

**New Ijtihad of Islamic Education:
Analysis of *Rabbaniy* Curriculum Concepts and
Tazkiyah An-Nafs Learning Model**

Khairan Muhammad Arif

Universitas Islam Negeri Jakarta

khairan.arif@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find and introduce new concepts and thoughts about the Rabbani curriculum and the Tazkiyah An-Nafs learning model in Islamic education sourced from the Qur'an and As-Sunnah, this research also aims to present solutions to the problem of the vacuum of Islamic education concepts, especially in the curriculum and learning models faced by the Islamic world due to the monoconcepts that apply in education today. This research method uses a type of qualitative research method, with a descriptive analysis approach which aims to analyze and test then explain the theory or concept offered as a solution, namely the Islamic education curriculum sourced from Allah swt called the rabbaniy curriculum based on the Qur'an and Hadith. The Tazkiyah An-Nafs learning model is a learning model based on one of the teachings of the Qur'an which emphasizes cleansing the soul. This research is carried out critically, authentically, literatively and thematically, as well as analyzing and explaining scientifically and objectively all data sources, so as to produce synthesis and tested scientific conclusions. The source of this research is the library by tracking and studying the Qur'an and Hadith along with their tafsir and other references related to the theory and concept of curriculum and learning models of Islamic education in addition to conventional education. The result of this study is that the rabbaniy curriculum based on the Qur'an and Hadith turns out to be more integral and holistic in developing student personality, because the rabbaniy curriculum is more humanistic and in accordance with student development psychology. Tazkiyah An-Nafs' wahyu based learning model turns out to better answer the challenges of students' psychological, faith and moral problems in global era that is experiencing moral and cultural degradation.

Keywords: *Ijtihad, Islamic Education, Curriculum, Learning Model.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menemukan dan mengenalkan konsep dan pemikiran baru tentang kurikulum Rabbani dan model pembelajaran Tazkiyah An-Nafs dalam pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, penelitian ini juga bertujuan menghadirkan solusi problem kevakuman konsep pendidikan Islam khususnya dalam kurikulum dan model pembelajaran yang dihadapi dunia Islam akibat dari monokonsep yang berlaku dalam pendidikan saat ini. Metode penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif (Kualitatif Research), dengan pendekatan analisis deskriptif (Descriptif Analysis) yang bertujuan menganalisa dan menguji kemudian menjelaskan teori atau konsep yang ditawarkan sebagai solusi, yaitu kurikulum pendidikan Islam yang bersumber dari Allah swt yang disebut dengan kurikulum rabbaniy yang berbasis Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun model pembelajaran Tazkiyah An-Nafs adalah model pembelajaran berdasarkan salah satu ajaran Al-Qur'an yang menekankan pada pembersihan jiwa. Penelitian ini dilakukan secara kritis, autentik, literatif dan tematik, serta menganalisa dan menerangkan secara ilmiah dan objektif seluruh sumber data, sehingga melahirkan sintesis dan kesimpulan ilmiah yang teruji. Sumber penelitian ini adalah pustaka (Library Research), dengan melacak dan mengkaji Al-Qur'an dan Al-Hadits beserta tafsirnya dan referensi lain terkait teori dan konsep kurikulum dan model pembelajaran pendidikan Islam disamping pendidikan konvensional. Hasil penelitian ini adalah kurikulum rabbaniy yang berbasis Al-Qur'an dan Hadits ternyata lebih integral dan holistic dalam mengembangkan keperibadian siswa, karena kurikulum rabbaniy lebih humanistic dan sesuai dengan psikologi perkembangan siswa. Model pembelajaran tazkiyah An-Nafs yang berbasis wahyu, ternyata

lebih menjawab tantangan masalah kejiwaan, iman dan moral siswa di era global yang mengalami degradasi moral dan budaya.

Kata kunci : Ijtihad, Pendidikan Islam, Kurikulum, Model Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah salah satu teori dan konsep pendidikan tertua dalam sejarah ilmu pendidikan. Teori dan konsep pendidikan Islam lahir pada abad ke 7 masehi seiring dengan di utusnya Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia menyembah Allah swt dan melaksanakan syariat-Nya. Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw berupa Al-Qur'an adalah sumber ajaran, hukum, moral dan petunjuk bagi umat Islam dalam semua dimensi kehidupan termasuk pendidikan. Konsep dan praktek pendidikan Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw, terus dipraktekkan sepanjang kehidupan umat Islam, dari masa khulafa Ar-Rasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Turki Utsmani hingga saat ini. Pendidikan Islam telah memiliki konsep yang komprehensif tentang komposisi dan strukturnya karena meliputi semua ilmu, baik ilmu syariah maupun ilmu umum¹.

Salah satu unsur pendidikan Islam yang pertama muncul dalam proses pendidikan dan pengajaran adalah kurikulum, walaupun pada masa awal pendidikan Islam mengenal kurikulum dengan Ilmu atau kitab yang dipelajari oleh peserta didik². Konsep kurikulum dalam dunia pendidikan juga mengalami perkembangan yang sangat dinamis dan signifikan, pengertian kurikulum yang awalnya dimaknai dengan kumpulan mata pelajaran, pada era modern kurikulum telah mengalami perubahan konsep dan definisi yang sangat luas sebagaimana yang disampaikan oleh F.W.A Froebel (1852) bahwa kurikulum adalah keseluruhan pengetahuan dan pengalaman umat manusia³.

Model pembelajaran menurut SS. Chauhan adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh dalam proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa sesuai yang diharapkan⁴. Model-model pembelajaran kooperatif dan model-model pembelajaran baru seperti; model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis diskusi, model pembelajaran berbasis inkuiri dan model pembelajaran berbasis teknologi, telah menjadi model-model pembelajaran yang diutamakan dalam kurikulum merdeka belajar saat ini. Model-model pembelajaran ini sebagian telah diperkenalkan oleh para ahli pendidikan Barat, seperti Johnson and Johnson dan Robert Salvin tentang model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran inkuiri oleh Byron Massialas dan

¹ Sulaiman dkk, 2023, Development of islamic sharia based curriculum in Islamic universities in aceh: a study on the implementation of aceh Qanunnumber 9 of 2015, *Jurnal Ulumuna* 27, no. 1 (2023), p 100

² Khairan Muhammad Arif, 2005, *Al-Ara At-Tarbawiyah Indal Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, (Cairo: Arab League), p 200

³ C. Thanavathi and T. Vimalaswari, 2017, *Curriculum Design and Develepment* (Tamil Nadu: Teacher and Education University), p 4

⁴ SS. Chauhan, 1979, *Innovation and Teacing Learning Process*, (New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD) p. 20

Abdul Aziz Wahab, 2012, *Metode dan Model-model Mengajar IPS*, (Bandung: Alvabeta), hal 52

Benyamin Cox. Salah satu model yang saat ini sedang menjadi perhatian kalangan pendidik adalah model Problem Based Learning (PBL) yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah, sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sangat memperhatikan perkembangan peserta didik dalam semua aspek, termasuk dalam aspek kecerdasan memecahkan masalah. Kemampuan beradaptasi dan memecahkan masalah telah menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Said Ismail Ali seorang Ahli Pendidikan Islam modern berkata bahwa diantara fungsi akidah Islam adalah menetapkan kemampuan manusia untuk belajar, karena belajar adalah fungsi pokok manusia bahkan tidak ada makhluk lain selain manusia yang mampu beradaptasi dengan belajar dan ilmu pengetahuan⁵.

TINJAUAN LITERATUR

Ijtihad Baru Pendidikan Islam

Ijtihad adalah istilah yang berasal dari kata bahasa Arab “*Jahada*” artinya bersungguh-sungguh, dan “*Ijtahada*” artinya “mengerahkan segala upaya”⁶. Dalam kamus bahasa Indonesia ijtihad diartikan dengan “usaha para ulama untuk mencapai putusan hukum mengenai kasus yang penyelesaiannya belum ada dalam Al-Qur’an”⁷. Para Ulama Islam seperti Imam Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111) mendefinisikan ijtihad secara terminologi dengan “usaha sungguh-sungguh dan serius dari seorang mujtahid dalam mencari pengetahuan tentang syariah”⁸. Imam Al-Amidi (1156-1233) mendefinisikan ijtihad dengan “mengerahkan waktu dan pikiran dalam mencari hukum-hukum syari’ah yang masih bersifat dugaan, untuk memperoleh pandangan yang rasional dan logis”⁹. Adapun Wahbah Adz-Zuhaili (1932-2015) mendefinisikan ijtihad dengan “Proses eksplorasi hukum-hukum syari’ah dari dalil-dalil yang rinci dalam masalah syari’ah”¹⁰. Dapat disimpulkan bahwa ijtihad adalah usaha serius mengerahkan segala potensi pikiran, pengetahuan dan waktu dalam mencari hukum-hukum terhadap suatu masalah yang belum ada dalilnya yang bersifat dugaan.

Pendidikan secara umum menurut Plato (427-347SM) adalah “kegiatan memberikan keindahan dan kesempurnaan jasad dan ruh manusia”¹¹, Aristoteles (385-322 SM) berpendapat pendidikan adalah “penyiapan akal untuk memperoleh ilmu, sebagaimana menyiapkan lahan untuk menanam tanaman”¹². Ibnu Sina (980-1037), berpendapat pendidikan adalah “kebiasaan dalam melakukan sesuatu secara terus menerus

⁵ Said Ismail Ali, 1991, *Ittijahat Al-Fikr At-tarbawi Al-Hadits*, (Kairo: Daar al-Fikr Al-Arabiy), p 12

⁶ Ibrahim Anies dkk, 1972, *Al-Mu’jam Al-Wasith*, (Kairo: Majma’ Al-Lughah Al-Arabiyah), p 142

⁷ Depdiknas, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional), p 569

⁸ Wahbah Ad-Zuhaili, 2006, *Ushul Al-fiqh Al-Islamiy*, vol 2 (Damaskus: Daar Al-Fikr), p 326-327

⁹ Saifuddin Al-Amidi, 2011, *Al-Ihkam fii Ushul Al-Ahkam*, vol 4, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah), p 396

¹⁰ Wahbah Ad-Zuhaili, *Ushul Al-fiqh Al-Islamiy*, vol 2, p 327

¹¹ Plato, *The Republic*, translater in arabic Zaki Najib Mahmud, (Kairo: Daar An-Nahdhah), p. 23

¹² Plato, *The Republic*, P. 5

sehingga menjadi sikap”¹³. Ibnu Khaldun (1332-1406) berpendapat pendidikan adalah “proses pembinaan dan penyempurnaan karakter manusia menjadi lebih sempurna”¹⁴. Dalam Islam, kata pendidikan menurut Ar-Raghib Al-Ishfahani (wafat: 1105) disebut dengan *At-Tarbiyah* berasal dari kata *Ar-Rabbu* (الرب) yang berarti mengantarkan sesuatu menuju kesempurnaannya sedikit demi sedikit, secara bertahap sampai batas kesempurnaan”¹⁵. Ibnu Qayim Al-Jauziyah (1292-1350) berpendapat bahwa kata pendidikan (التربية) berasal dari akar kata (رب - يربى - ربا) yang berarti mengembangkan ilmu agar sempurna dan komitmen terhadapnya, sebagaimana pengusaha mengembangkan modalnya, kata ini berasal dari firman Allah Surat Al-Isra’: 24¹⁶.

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۚ ٢٤

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kecintaan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik Aku waktu kecil” (QS: Al-Isra’: 24).

Secara terminologi pendidik Islam menurut Ibnu Qayim Al-Jauziyah (1292-1350) adalah “kegiatan mengajar, memberikan nilai moral dan pemeliharaan, yang diberikan oleh orangtua dan guru kepada anak, untuk mendapatkan pengetahuan dan kesempurnaan pribadinya dengan pola bertahap dari perilaku tertentu kepada perilaku lainnya, dari karakter yang kurang baik menjadi lebih baik dan seterusnya, sehingga menjadi pribadi yang sempurna”¹⁷. Para ahli pendidikan Islam modern mendefinisikan pendidikan Islam dengan “Seluruh konsep yang saling terkait dan terpadu yang berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai islam, berupa proses dan metode-metode praktis yang ditujukan kepada peserta didik untuk memiliki perilaku tertentu yang sesuai dengan akidah islamiyah”¹⁸. Menurut An-Nahlawi pendidikan Islam adalah “Usaha yang memiliki tujuan, perencanaan, gradual dan sistematis untuk membina peserta didik menuju perkembangan yang dinamis, secara bertahap sesuai dengan syariat Allah Swt”¹⁹.

Dari pengertian ijihad dan pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ijihad baru pendidikan Islam adalah; usaha serius seorang pendidik dalam mengerahkan seluruh daya fikir dan pengetahuannya dalam mengeksplorasi teori dan konsep baru berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits, tentang bagaimana mengembangkan potensi manusia secara utuh, bertahap dan sistematis, dalam rangka menjawab dan merespon perkembangan-perkembangan pendidikan sesuai zamanya.

Konsep Kurikulum “Rabbaniy”

Kata kurikulum digunakan pertama kali dalam dunia olah raga oleh bangsa Yunani kuno dari kata *curir* dan *curere*, atau jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari,

¹³ Said Ismail Ali, 2005, *Ushul at-tarbiyah al- Islamiyah*, (Kairo: Daar As-Salam), h 11

¹⁴ Abdurrahman bin Zaid Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2004), p 228

¹⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2013, *Mu’jam Mufradat Al-zfadz Al-Qur’an*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah), p 209

¹⁶ Khairan Muhammad Arif, 2005, *Al-Araa at-tarbawiyah inda Al-Imam Ibnu Qayim Al-Jauziyah*, (Kairo: Liga Arab) h. 118

¹⁷ Khairan Muhammad Arif, *Al-Araa at-tarbawiyah*, p 118

¹⁸ Said Ismail Ali, *Ushul At-tarbiyah Islamiyah*, (kairo: Daar As-tsaqafah, 1978), h 6

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawiy, 2007 *Ushul tarbiyah Islamiyah Waasaaliibiha fi Al-Baiti Walmadrasah walmujtama’* (Beirut: Daarul Fikri), p 17

selanjutnya kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Di dunia Barat modern konsep kurikulum berkembang sesuai dengan perkembangan pendidikan, pada awalnya kurikulum diartikan sebagai materi pelajaran²⁰, lalu Robert M. Hutchins (1936) mendefinisikannya sebagai sejumlah mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Hollis L. Caswell dan Campbell (1935), melihat lebih luas bahwa kurikulum adalah kumpulan pengalaman, lalu Romine (1945) dan Harold Albery (1965) melihat bahwa kurikulum adalah "seluruh aktifitas yang harus dihadapi, dipelajari, dipraktikkan, dan dikuasai oleh seorang siswa disekolah²¹. Crow and Crow berpendapat bahwa kurikulum adalah semua pengalaman peserta didik di dalam atau di luar sekolah yang termasuk dalam program yang telah dirancang untuk membantunya dalam hal perkembangan, emosional, sosial, spiritual dan moral"²². Pada perkembangan berikutnya Taba (1962) memberikan pengertian yang lebih sistematis dan komprehensif tentang kurikulum yang juga diikuti oleh Tanner and Tanner (1975), B. Otanel Smith (1978), Peter F. Oliva (1982) dan Murray Print (1993) mereka berpendapat bahwa kurikulum adalah "rencana atau program belajar dan pengajaran yang diarahkan oleh sekolah sebagai proses pengembangan individu siswa"²³. Konsep terakhir inilah digunakan dalam dunia pendidikan hingga hari ini. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan menyatakan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu"²⁴.

Kurikulum dalam pendidikan Islam pada awal perkembangannya disebut dengan "Al-Ulum" atau kumpulan sejumlah ilmu. Kontent kurikulum yang dipelajari di awal-awal sejarah pendidikan Islam atau di masa Nabi Muhammad saw (610-634) adalah Ilmu Al-Qur'an Al-Hadits, membaca dan menulis²⁵. Pada masa ini kurikulum diartikan sebagai "ilmu-ilmu yang dipelajari oleh murid bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits²⁶. Pada masa Nabi Muhammad saw imateri pelajaran yang diajarkan kepada Sahabat adalah akidah dan akhlak mulia dalam arti yang luas"²⁷. Ibnu Jarir At-Thabari (839-923) menguatkan informasi ini berkata: "pada masa ini pengajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits berlangsung di pasar-pasar, sehingga banyak manusia masuk Islam diantaranya Abu salamah"²⁸. Pada masa Bani Umayyah (661-750) dan Bani Abbasiyah (750-1258), kurikulum pendidikan Islam berkembang pesat sehingga content kurikulum telah meliputi dua klasifikasi besar ilmu; ilmu agama atau wahyu dan ilmu umum atau ilmu akal. Ilmu agama terdiri dari; ilmu tafsir,

²⁰ Wesley Null, 2011, *Curriculum: From Theory to Practice*, (New York: Row Man and Littlefie Publishers. Inc), p 1

²¹ Wina Sanjaya, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup), p 4-5

²² C. Thanavathi and T. Vimalaswari, *Curriculum Design and Develepment*, p 4

²³ Wina Sanjaya, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, p 8-9

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, p 4

²⁵ Fernis Abdunnur, 1967, *At-Tarbiyah Wa Al-Manahij*, (Kairo: Daar An-Nahdhoh Li At-Thiba'ah wa An-Nasyr), p 43

²⁶ Abdullah An-Numari Al-Qurthubi, 1995, *Ad-durar fi Iktishari Al-Maghazi wa As-siyar*, vol 1, (Kairo: Ihya at-turats Al-Islamiy.), hal 87

²⁷ Abuddin Nata, 2016, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), p 81

²⁸ Ibnu Jarir At- Thabari, 1407H, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, vol 2, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah), p 127

hadits, fiqh, sejarah Nabi Muhammad saw dan bahasa Arab. Ilmu umum atau ilmu akal terdiri dari; Ilmu filsafat, matematika, arsitektur, kedokteran, musik dan lainnya”²⁹. Ibnu Sahnun (819-869) mengatakan bahwa pada masa ini kurikulum dibagi menjadi dua tingkat pendidikan, tingkat pemula dan tingkat tinggi. Pada tingkat pemula diajarkan pengajaran Al-Qur’an dan i’rabnya, matematika, menulis dan membaca, tartil Al-Qur’an, membaca syair, fiqh ibadah dan pidato”³⁰. Pada masa Abbasiyah, terdapat lompatan besar sejarah kurikulum pendidikan Islam dengan adanya proyek pemerintah saat itu menerjemahkan buku-buku filsafat yang berisi ilmu-ilmu umum dari bangsa Yunani, China dan India saat itu. Bani Abbasiyah adalah pemerintahan Islam yang pertama kali melakukan proyek terjemah ini sehingga melahirkan banyak rumpun ilmu diantaranya; ilmu kedokteran, kimia, filsafat dan sebagainya”³¹. Pada masa Turki Utsmani (1258-1923), kurikulum pendidikan Islam mengalami internasionalisasi disebabkan penaklukan Turki Utsmani terhadap negara-negara Eropa, Asia dan Persia, sehingga kurikulum pendidikan Islam pada masa ini bercorak Persia, Bizantium dan Arab. Pada masa ini konten kurikulum telah memuat ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu politik, militer dan ilmu ekonomi”³².

Pada era modern, konsep kurikulum pendidikan Islam kembali mengalami kemajuan pasca runtuhnya khilafah Turki Utsmani. Muhammad Abduh (1849-1905) melakukan modernisasi kurikulum Al-Azhar mereformasi tujuan dan konten kurikulum yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama dan masalah khurafat yang jumud, menjadi kurikulum yang integral antara agama dan dunia, ilmu dan pemikiran, serta tujuan kurikulum yang holistik meliputi pencerahan jiwa, pemikiran, akhlak dan ijtihad”³³. Pada masa setelahnya kurikulum di dunia Islam banyak dipengaruhi oleh teori-teori barat, sehingga konsep dan pengertian kurikulum dalam pendidikan Islam modern mengikuti sebagian teori yang disampaikan oleh para ahli pendidikan barat. Kurikulum pada masa ini mengadopsi teori kurikulum yang disampaikan oleh Hollis L. Caswell dan Campbell (1935), yang melihat lebih luas bahwa kurikulum adalah kumpulan pengalaman belajar yang diberikan oleh sekolah kepada siswa”³⁴. Konsep kurikulum ini kemudian diikuti oleh para tokoh pendidikan Islam modern seperti Majid Arsan Al-Kailani (1932-2015) yang menilai bahwa kurikulum yang dibangun dengan penekanan pada pengalaman pembelajaran adalah kurikulum yang lebih luas dan spesifik berdasarkan filsafat sosial”³⁵. Setelah menjelaskan sejarah dan konsep kurikulum dalam pendidikan Islam, perlu menjelaskan kata “*rabbaniy*” sebagai sebuah kurikulum pendidikan Islam. Kata *rabbaniy* menurut Yusuf Al-Qaradhawi (1926-2022), sebenarnya berasal dari kata “*rabb*” yang ditambah dengan

²⁹ Nadiah Jamaluddin, 1983, *Falsafah At-tarbiyah Inda Ikhwan As-Shafa*, (Kairo: Al-Markaz Al-Arabiyy Li As-Shahafah), p 307

³⁰ Ali Salim An-Nabahini, 1981, *Nidzam At-Tarbiyah Al-Islamiyah fi Ashr Al-mamalik fi Mishr*, (Bairut: Daar Al-Fikr Al-Arabi), p 346

³¹ Munir Mursi, 1992, *Tarikh At-Tarbiyah fi As-Syarq wa Al-Gharb*, (Kairo: Alamul Kutub), p 259

³² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, p 208

³³ Mahmud As-Sayid Suthan, 1977, *Masar Al-Fikr At-tarbawi Ibar Al-Ushur*, (Kuwait: Jami’ah Al-Kuwait), p 203

³⁴ Wina Sanjaya, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, p 8

³⁵ Majid Arsan Al-Kailani, 1995, *Manahij At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Al-Murabbuna wa Al-Amiluna Fiha*, (Kairo: Alam Al-Kutub), p 8

huruf *Alif* dan *Nun*, dalam bahasa Arab berarti terafiliasi dengan “*rabb*” atau Allah swt. Menurut Al-Qaradhawi, terafiliasi dengan Allah dalam hal ini maksudnya adalah, terafiliasi dengan Al-Qur’an sebagai sumber dan tujuan”³⁶. Dari pengertian kurikulum dan “*rabbaniy*” di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian “kurikulum *rabbani*” adalah kumpulan pengalaman dan program belajar yang direncanakan, dikondisikan dan diajarkan oleh sekolah kepada siswa untuk membantu perkembangan jiwa mereka agar memiliki keperibadian dan perilaku positif dalam kehidupan individu dan kehidupan sosial sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Bila dilihat dari sejarah berdiri dan berkembangnya kurikulum pendidikan Islam di atas, maka dapat dinilai bahwa kurikulum pendidikan Islam yang lebih luas, integral dan holistik terdapat pada masa Nabi Muhammad saw, kurikulum pada masa ini adalah ilmu-ilmu yang dipelajari oleh siswa dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-Qur’an dan As-Sunnah selain sebagai sumber pengetahuan, akhlak, syariat dan ibadah juga sebagai sumber wawasan tentang dunia dan akhirat, pentunjuk, inspirasi dan kebebasan berfikir rasional dan objektif. Hasil luaran kurikulum ini telah melahirkan para tokoh pengubah sejarah dunia sepanjang masa seperti Abu Bakar As-Shidiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan lainnya. Muhammad Qutb (1919-2014) berpendapat bahwa “kurikulum pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan pendidikan barat modern, kurikulum pendidikan Islam berbeda dalam hal sarana dan tujuannya. Tujuan kurikulum pendidikan Islam selalu mengajak secara eksplisit untuk berfikir tentang sumber utama akidah Islam dan bertujuan membina manusia-manusia yang shaleh”³⁷. Menurut Qutb, tujuan kurikulum pendidikan Islam harus fokus tujuan utama pembinaan diri manusia yang terdiri dari ruh, akal dan jasad”³⁸. Para ahli yang lain berpendapat bahwa tujuan kurikulum pendidikan Islam tidak terbatas pada pembinaan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, tetapi lebih holistik meliputi pembinaan fisik, akal, keyakinan, rohani, akhlak, sosial, kejiwaan, minat, bakat, seks dan estetika”³⁹. Pakar kurikulum pendidikan Islam Fuad Muhammad Musa dalam kajiannya tentang kurikulum pendidikan perspektif Islam berpendapat bahwa tujuan kurikulum pendidikan Islam meliputi semua aspek kehidupan siswa; iman, akhlak, jasad, akal, jiwa, seks dan sosial”⁴⁰. Kurikulum *rabbaniy* sebenarnya bukanlah kurikulum baru dalam sejarah pendidikan Islam, kurikulum ini telah digunakan dan dipraktekan dalam proses pembelajaran Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya di masa khulafa’ Ar-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah sampai akhir kekuasaan Turki Utsmani. Kurikulum pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, telah berubah selama masa penjajahan dunia Islam hingga hari ini, mengikuti konsep kurikulum dunia Barat modern.

³⁶ Yusuf Al-Qardhawi, 2003, *Al-Khashais Al-Ammah Li Al-Islam*, (Kairo: Makatabah Wahbah), p 7

³⁷ Muhammad Qutb, 2001, *Manahij At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Kairo: Daar As-Syuruq, Cetakan ke 15), p 14

³⁸ Muhammad Qutb, 2001, *Manahij At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, p 24

³⁹ Said Ismail Ali Al-Qadhi, 2004, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Baina Al-Ashlah wa Al-Mu’ashirah*, (Kairo: Alam Al-Kutub), p 121

⁴⁰ Fu’ad Muhammad Musa, 2002, *Ilmu Manahij At-Tarbiyah Min Al-Mandzur Al-Islamiy*, (Kairo: Jami’ah Mansurah), p 33

Asas-asas pengembangan kurikulum *Rabbani*

Sebagian ahli pendidikan Islam modern berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki asas-asas yang berbeda dengan kurikulum Barat modern, kurikulum yang berbasis wahyu memiliki asas-asas sebagai berikut; **pertama:** petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Al-Qur'an Hadits), **kedua:** Karakter Ilmu, **ketiga:** karakter manusia, **keempat:** karakter masyarakat, **kelima:** karakter hubungan internasional dan **keenam:** karakter alam⁴¹. Asas pertama kurikulum *rabbani* adalah petunjuk Allah, yang dimaksud adalah seluruh tujuan dan sumber kurikulum pendidikan diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan semua proses, pendekatan, model dan metodenya tidak bertentangan dengan keduanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah: "*Taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya serta para Ulama dan pemimpin diantara kalian, bila kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan kepada Allah dan rasul-Nya*" (QS: An-Nisa: 59). Taat pada Allah dan Rasul-Nya adalah wajib, yang dimaksud dengan mengembalikan urusan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah pada ayat di atas adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah⁴².

Asas kedua adalah karakter ilmu, pandangan Islam terhadap ilmu bukan hanya sekedar pengetahuan dan informasi, tetapi ilmu adalah cahaya, kemuliaan dan identitas bagi manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Ilmu dalam Islam tidak hanya bersumber dari akal dan panca indra manusia, tetapi ilmu juga bersumber dari wahyu Tuhan, sehingga ilmu dalam Islam lebih luas dan holistik. Menurut Al-Ghazali, Ilmu tidak terbatas pada pengetahuan dan keahlian menguasai sebuah pekerjaan, tetapi ilmu harus mampu mendekati kepada Allah swt. Al-Ghazali berkata: "Ilmu harus menjadi sarana mengenal Allah sebagai Tuhan dan pencipta, ilmu dan amal adalah kunci kebahagiaan abadi bagi manusia di dunia dan akhirat, sehingga buah ilmu harus menguatkan hubungan manusia dengan Allah"⁴³.

Asas ketiga kurikulum pendidikan Islam adalah karakter manusia. Kurikulum *rabbani* melihat manusia sesuai pandangan Al-Qur'an, bahwa manusia adalah ciptaan Allah, makhluk paling mulia, cenderung mengakui penciptanya, makhluk yang utuh terdiri dari potensi akal, hati, rohani, jiwa dan fisik yang harus dipenuhi kebutuhan pendidikannya. Manusia adalah khalifah di muka bumi, diamanahkan memeneg dunia dan isinya, sehingga sasaran kurikulum *rabbaniy* adalah mendidik dan mengembangkan 5 (lima) potensi manusia secara utuh tersebut. Al-Kailani (1932-2015), mengkritisi kurikulum Barat ketika menetapkan tujuan pendidikan secara umum, menurutnya kurikulum Barat tidak mampu membedakan antara tujuan yang bersifat kemanusiaan dan non kemanusiaan, kurikulum modern sangat menitikberatkan sisi akal manusia, tidak terjadi integrasi antara akal, spritual dan emosional manusia secara utuh⁴⁴. John Jarolimek (1921) juga mengkritisi kontent kurikulum Amerika dan berkata: "kurikulum kita fokus pada keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam dunia kerja saja seperti; membaca, menulis, menghitung, mampu

⁴¹ Fu'ad Muhammad Musa, *Ilmu Manahij At-Tarbiyah*, p 69

⁴² Wahbah Adz-Zuhailiy, 2006, *At-Tafsir Al-Wasith*, vol 1, (Damaskus: Daar Al-Fikr), cet ke 2, p 336

⁴³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, vol 1, (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah), p 27

⁴⁴ Majid Arsan Al-Kailani, 1997, *Ahdaf At-Tarbiyah Al-Islamiyah fi tarbiyah Al-Fard wa Ikhraj Al-Ummat watanmiyah Al-Ukhuwah Al-Insaniyah*, (Herndon: IIIT and USA by International Grapics), p 40-41

berbicara serta fokus pada menguasai referensi ilmiah, tetapi lupa terhadap belajar memanusiakan manusia, memperbaiki moral dan benar-benar meninggalkan pelajaran agama”⁴⁵.

Asas keempat kurikulum *rabbani* adalah karakter masyarakat. Al-Qur’an mendefinisikan masyarakat sebagai umat; *“Kalian adalah sebaik-baik umat (masyarakat) yang pernah diorbitkan dikalangan manusia”* (QS: Ali Imran: 110). Dalam pendidikan Islam dinyatakan bahwa manusia adalah anak dari lingkungannya, sebagian besar karakter manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Nabi Muhammad saw bersabda: *“Seseorang dipengaruhi oleh ideologi temannya, maka hendaknya setiap orang melihat siapa temannya”* (HR: Tirmidzi). Hadits ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial sangat mempengaruhi sifat dan karakter seseorang. Oleh karena itu pendidikan Islam sangat menekankan siswa setelah melalui proses pembelajaran harus mampu memperbaiki masyarakatnya. *“Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya (masyarakatnya) apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”*. (QS: At-Taubah: 122). Oleh karenanya kurikulum pendidikan harus terkoneksi dan terafiliasi dengan masyarakat dimana kurikulum tersebut dibuat dan dikembangkan.

Asas kelima kurikulum *rabbani* adalah karakter hubungan antar negara. Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah satu umat atau bangsa, lalu kemudian menjadi berbeda dan beragam karena perjalanan waktu dan budaya, karenanya Al-Qur’an mendorong manusia yang memiliki budaya, bangsa dan negara yang berbeda-beda tersebut untuk saling mengenal dan bekerjasama; *“Wahai manusia sungguh Kami menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan, lalu Kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenal”* (QS: Al-Hujurat:13). Oleh karena itu, karakter hubungan antara negara menjadi asas pembuatan dan pengembangan kurikulum sesuai ayat di atas adalah menjaga hubungan positif antar bangsa, melakukan kolaborasi budaya, sains dan teknologi serta membangun saling hormat menghormati.

Asas keenam kurikulum *rabbani* adalah karakter Alam. Al-Qur’an menjelaskan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah swt yang sengaja ditundukkan oleh Allah swt untuk kebutuhan manusia, *“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu”* (QS: Ibrahim: 32). Ayat di atas menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan yang dibuat dan dikembangkan oleh sistem pendidikan harus mampu mengenalkan hakikat dan fungsi alam kepada siswa, hasil kurikulum pendidikan harus mampu memakmurkan alam dan menggunakannya dengan baik serta dilarang merusaknya. *“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik”* (QS: Al-A’raf: 56).

⁴⁵ John Jarolimek 1981, *The School In Contemporari Society*, (New York: Macmillan Publishing C. Inc), p 127-129

Komponen Kurikulum *Rabbani*

Kurikulum pendidikan Islam *rabbani*, memiliki 4 (empat) komponen utama, atau dapat disebut rukun kurikulum. Komponen kurikulum *rabbani* terdiri dari; tujuan, isi, sarana dan metode serta evaluasi⁴⁶. Ibnu Qayim berpendapat bahwa dalam hal komponen tujuan, kurikulum pendidikan Islam bertujuan membina manusia agar menyembah hanya pada Allah dan menjadi pribadi manusia yang sempurna⁴⁷. Tujuan pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia Allah berfirman: *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku"* (QS: Adz-Zariyaat: 56). Para ahli pendidikan Islam modern merumuskan bahwa tujuan umum kurikulum pendidikan Islam adalah membina siswa yang shaleh, yaitu menjadi siswa yang mampu beramal shaleh kepada Allah, bermanfaat bagi masyarakat, lingkungan dan agama⁴⁸. Diantara yang membedakan ranah tujuan kurikulum *rabbani* dengan kurikulum konvensional adalah pengembangan potensi siswa yang lebih holistik dan manusiawi, bila tujuan kurikulum konvensional bersumber dari siswa, kehidupan masa kini, disiplin ilmu, filosofi dan psikologi belajar dan bertujuan mengembangkan pribadi siswa berupa minat, bakat dan pembekalan hidupnya⁴⁹, maka kurikulum *rabbani* lebih holistik mengembangkan ranah iman, akhlak, jasad, akal, jiwa, rohani, dan sosial. Pakar pendidikan Islam modern Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *"Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam"* merumuskan 7 (tujuh) ranah ini⁵⁰, demikian pula Fuad Muhammad Musa sepakat dengan tujuh ranah ini dalam karyanya *"Ilmu Manahij min Mandzur Al-Islam"*⁵¹. Sa'id Ismail Al-Qadhi menambahkan satu ranah lagi yaitu ranah estetika (*al-jamaliyah*)⁵².

Komponen Isi kurikulum pendidikan Islam menurut ulama pendidikan Islam Ibnu Sahnun (819-869) dan Al-Qabisi (935-1012), adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw, pelajaran membaca Al-Qur'an sesuai tajwidnya, menulis huruf-huruf Hijaiyah dan ilmu lainnya yang terkait dengan Al-Qur'an adalah wajib bagi siswa⁵³. Adapun Al-Ghazali (1058-1111) "ilmu yang dipelajari oleh siswa dalam kurikulum terbagi kepada 2 (dua) bagian utama; **Ilmu Syar'iyah** yang terdiri dari :*Ilmu Ushul* (Al-Qur'an Al-Hadits, Ijma dan ucapan para Sahabat) dan *furu'* (ilmu fiqh dan akhlak), *Al-Muqaddimat* (Bahasa dan tata bahasa), *Al-Mutammimat* (Seluruh ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an seperti tafsir dan lainnya). **Ilmu non Syari'ah**, yang terdiri dari; Ilmu-ilmu yang terpuji (Matematika, kedokteran dan lainnya), Ilmu-ilmu yang mubah (Ilmu psikologi, sejarah dan lainnya) dan Ilmu-ilmu yang tercela (ilmu sihir dan lainnya)"⁵⁴. Dari kontent kurikulum yang disampaikan oleh para Ulama pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa isi kurikulum pendidikan Islam

⁴⁶ Fu'ad Muhammad Musa, *Ilmu Manahij At-Tarbiyah*, p 233

⁴⁷ Ibnu Qayim Al-Jauziyah, 2004, *Al-Fawa'id*, (Kairo: Daar Al-Akidah), p 85

⁴⁸ Majid Arsan Al-Kailani, 1997, *Ahdaf At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, p 67

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, p 83

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, 1997, *Tarbiyah Al-Awlad fi Al-Islam*, vol 1, (Kairo: Daar As-Salam, cetakan ke 31), p 116

⁵¹ Fu'ad Muhammad Musa, *Ilmu Manahij At-Tarbiyah*, p 141

⁵² Said Ismail Ali Al-Qadhi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, p 121

⁵³ Munir Mursi, *Taarikh at-tarbiyah*, p. 308-310

⁵⁴ Ayub Dakhilallah, 1996, *At-tarbiyah Al-Islamiyah Inda Al-Imam Al-Ghazali*, (Beirut: Maktabah Al-Ashriyah), P 206-208

rabbani terdiri dari; **struktur ilmu-ilmu syari'ah** yaitu ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu yang terdiri dari; Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah meliputi; ilmu tafsir, Ilmu qiro'ah, ilmu hadits, ilmu akidah, ilmu kalam, ilmu fiqh, ushul fiqh, Ilmu maqashid syari'ah, ilmu sirah Nabawiyah, ilmu tasawuf dan seluruh ilmu yang terkait dengan Ilmu-ilmu tersebut, seperti ilmu tajwid, ilmu Qiro'ah, ilmu nahwu dan sharaf, ilmu balaghah dan sebagainya. **Struktur ilmu-ilmu akal**, yaitu kumpulan ilmu yang lahir dari ijtihad, pemikiran, filsafat dan penelitian⁵⁵ yang terdiri dari; Ilmu filsafat, manthiq, kedokteran dan kesehatan, ilmu matematika, fisika, kimia, biologi, arsitektur, astronomi, sosiologi, filologi, politik, ekonomi, psikologi, pendidikan, sastra dan sebagainya yang dikenal dalam filsafat pendidikan konvensional dengan Sosial and Natural Sains .

Kurikulum *rabbani* memiliki beragam sarana dan metode pembelajaran yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, maupun dari hasil ijtihad dan pengalaman para ahli pendidikan Islam. Sarana pendidikan Islam yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah; Masjid Al-Haram, Masjid An-Nabawi Ka'bah⁵⁶, rumah Nabi saw dan rumah sahabat dan pasar-pasar⁵⁷. Syamsuddin Adz-Dzahabi (1274-1348) dalam kitab sejarahnya, tentang sarana pendidikan pada masa ini, "bahwa sebagian Shahabat mengikrarkan janji setia mereka masuk Islam (bai'at) terjadi di pasar-pasar Makkah"⁵⁸. Adapun sarana dari hasil ijtihad dan pengalaman manusia terdiri dari; madrasah, *al-kuttab* (kamar disamping masjid) atau kemah dan tempat pertemuan⁵⁹, *al-maktabah* (perpustakaan), *al-khaniqah* (rumah mursyid shufi), *Adz-Zawiyah* (teras rumah)⁶⁰ dan *al-jami'ah* atau universitas yang sebelumnya adalah masjid yang berkembang dan berubah menjadi universitas, seperti; universitas Az-zaitunah di Tunisia berdiri tahun 732, universitas Al-Qarawiyin di kota Fas Maroko berdiri tahun 859 dan universitas Al-Azhar Kairo Mesir berdiri tahun 970⁶¹. Di Indonesia sarana pendidikan Islam tertua disebut dengan pesantren yang aktif sampai saat ini⁶².

Metode pembelajaran yang disebutkan dalam Al-Qur'an sangat beragam jenisnya, penelitian An-Nahlawi menyebutkan diantara metode pembelajaran yang dipakai Al-Qur'an adalah; metode *qisah qur'ani*, (kisah yang diceritakan ayat al-qur'an) metode *dharbul amtsal* (ilustrasi contoh), metode *al-qudwah* (keteladanan), metode *mumarah al-amal* (praktek

⁵⁵ Abdurrahman Ibnu Khaldun, 2004, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Beirut: Daar Al-Fikr Li At-Thaba'ah wa An-Nasyr), p 417

⁵⁶ Khairan Muhammad Arif, Analysis Of The Contribution Of Islamic Education In The Time Of The Prophet Muhammad To The Development Of Modern Education (Historical Study Of The Concept, Objectives, Curriculum, Learning Methods And Means Of Islamic Education), *Jurnal Akademika*, 11, no 1, (2022), p 195-196

⁵⁷ Sa'id Abdul Fattah Asyur, 1994, *Al-Ashr Al-mamaliki fi Mishr wa As-Syam*, (Kairo: Maktabah Al-Anglo), p339

⁵⁸ Syamsuddin Ad-Dzahabi, 1987, *Tarikh Al-Islam wawafiyat Al-Masyahiri wal A'lam*, vol 02, (Beirut: Daar Al-Kitab Al-Arabi), p 381

⁵⁹ Muhammad Munir Mursi, *Tarikh At-Tarbiyah*, p 287

⁶⁰ Ali Salim An-Nabahini, *Nidzam At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, p 264-265

⁶¹ Khairan Muhammad Arif, 2008, *Al-Jami'at Al-Islamiyah fi Indonesia Tashawur Muqtarah Li At-thathwir*, (Kairo: Arab League), p 8-10

⁶² Ervan Nurtawa and Dedi Wahyudi, 2022, Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution, *Jurnal Studi Islamika* 29, no. 01, (2022), p 58

kerja), *ibrah wa al-mauizhah* (ceramah dan perenungan) dan metode *at-targhib wa at-tarhib* (motivasi dan ancaman)⁶³. Nashih Ulwan menambahkan metode *al-adah* (pembiasaan), metode *al-mulahadzoh* (observasi), metode *al-uqubah* (reward dan panishman)⁶⁴. Evaluasi kurikulum *rabbani* secara konsep adalah “kegiatan menilai, mengukur dan mempersonifikasi belajar siswa yang bertujuan mengetahui titik kelemahan siswa dalam rangka meningkatkan proses belajar dan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan”⁶⁵. Tujuan evaluasi pendidikan Islam menurut Abdusalam adalah mengembangkan dan memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik, efektif dan efisien sesuai dengan tujuan kurikulum.⁶⁶ Oleh karena itu tujuan evaluasi dalam kurikulum *rabbani* adalah menilai dan mengukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap isi kurikulum dan pengalaman belajar yang diajarkan, kemudian meningkatkan faktor-faktor yang positif dan memperbaiki yang negatif, sesuai tujuan. Adapun tujuan evaluasi dalam kurikulum konvensional adalah “untuk memperoleh data tentang tercapainya tujuan pada peserta didik dan melihat efektifitas proses pembelajaran”⁶⁷. Prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki karakter antara lain; komprehensif dan integral pada semua potensi siswa, berkontinuitas tidak temporal, variatif tidak monoton, kolektifitas, ilmiah dan terukur, netral dan objektif, memiliki tujuan, relevan dengan kurikulum dan kondisi siswa, responsiv dalam perbaikan, memiliki standar, gradual dan bertahap, bersifat wajib dan bertanggungjawab serta diakhiri dengan reward dan panishman”⁶⁸. Metode evaluasi dalam kurikulum *rabbani* terdiri dari; evaluasi teori, evaluasi praktek, evaluasi interview individu, evaluasi dengan diskusi kelompok dan evaluasi dengan followup dan identifikasi. Jenis-jenis evaluasi dalam kurikulum *rabbani* adalah; evaluasi tujuan dan konten kurikulum pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi sarana dan media pembelajaran, evaluasi manajemen dan organisasi kurikulum serta evaluasi hasil pembelajaran. Bentuk-bentuk evaluasi kurikulum *rabbani* diantaranya; evaluasi inisialisasi, formatif, summativ dan followup akhir”⁶⁹.

Evaluasi hasil belajar kurikulum *rabbani* menitik beratkan pada 7 (tujuh) hirarki klasifikasi potensi siswa yang telah ditetapkan dalam tujuan kurikulum di atas (keimaman, akal, ruhani, jiwa, akhlak, jasad dan sosial). Dalam penelitian Majid Arsan Al-Kailani (1932-2015) terhadap Al-Qur’an ranah akal terdiri dari; kemampuan mentakwil (*At-ta’wil*), mengambil pelajaran (*At-tadabbur*), berfikir (*At-Tafkir*), mengingat (*At-Tazakkur*), berargument (*An-Nadzor*), logika indrawi (*As-Syuhud*) memahami (*Al-Ibshar*) dan berfikir bijak (*Al-Hikmah*)⁷⁰. Ranah klasifikasi potensi siswa yang menjadi penekanan evaluasi hasil belajar ini, sangat berbeda dengan hirarki klasifikasi (taxonomi) yang disampaikan oleh Benyamin Samuel Bloom (1913-1999) yang terdiri; ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁶³ Abdurahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, p 166

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Awlad fi Al-Islam*, p 475

⁶⁵ Sa’id Ismail Al-Qadhi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah baina Al-Ashalah wa Al-Mu’ashirah*, p 296

⁶⁶ Abdul Wahab Abdul Salam Thawilah, 1997, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Fannu At-Tadris*, (Kairo: Daar As-Salam), p 210

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, p 87

⁶⁸ Sa’id Ismail Al-Qadhi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah baina Al-Ashalah wa Al-Mu’ashirah*, p 344-352

⁶⁹ Sa’id Ismail Al-Qadhi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah baina Al-Ashalah wa Al-Mu’ashirah*, p 313-320

⁷⁰ Majid Arsan Al-Kailani, *Ahdaf At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, p 75

Bloom mengklasifikasi kemampuan kognitif kepada 6 ranah; *Knowledge, Comprehension, Application, Analysis, Synthesis and Evaluation*⁷¹.

Tabel 1 Komponen kurikulum *rabbani*

Tujuan	Isi/Kontent	Sarana	Metode	Evaluasi
<p>A. Tujuan Umum: Mengembangkan potensi siswa menjadi siswa shaleh secara holistik</p> <p>B. Hirarki Potensi: Iman, Akhlak, Jasad, Akal, Jiwa, Rohani dan Sosial</p>	<p>A. Kontent Syari'ah/Agama: Ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah; ilmu tafsir, Ilmu qiro'ah, ilmu hadits, ilmu akidah, ilmu kalam, ilmu fiqh, ushul fiqh, Ilmu maqashid syari'ah, ilmu sirah Nabawiyah, ilmu tasawuf dan seluruh ilmu yang terkait dengan Ilmu-ilmu tersebut, seperti ilmu tajwid, ilmu nahwu dan sharaf, ilmu balaghah dan sejenisnya.</p> <p>B. Konten ilmu-ilmu Akal/Umum; Ilmu filsafat, manthiq, kedokteran dan kesehatan, ilmu matematika, fisika, kimia, biologi, arsitektur, astronomi, sosiologi, filologi, politik, ekonomi, psikologi, pendidikan, sastra dan sejenisnya</p>	<p>A. Sarana di masa Nabi saw: Masjid, Ka'bah, rumah Nabi saw, rumah sahabat dan pasar-pasar.</p> <p>B. Modern: Madrasah, Al-Kuttab, Al-maktabah Al-khaniqah Adz-Zawiyah dan Al-Jami'ah</p>	<p>A. Dalam Al-Qur'an: Kisah Qur'ani, ilustrasi contoh, keteladanan, Praktek kerja, ceramah, perenungan, motivasi dan ancaman.</p> <p>B. Metode Hasil Ijtihad: Pembiasaan, Observasi, Reward dan Panishman</p>	<p>A. Prinsip: Komprehensif, integral, berkontinuitas, variatif, kolektif, ilmiah, terukur, netral, memiliki tujuan, relevan, responsiv, standar, gradual dan bertahap</p> <p>B. Ranah kemampuan Akal: mentakwil (<i>At-ta'wil</i>), mengambil pelajaran (<i>At-tadabbur</i>), berfikir (<i>At-Tafkir</i>), mengingat (<i>At-Tazakkur</i>), berargumen (<i>An-Nadzor</i>), logika indrawi (<i>As-Syuhud</i>) memahami (<i>Al-Ibshar</i>) dan berfikir bijak (<i>Al-Hikmah</i>)</p>

Tabel 2 Perbedaan Kurikulum *rabbaniy* dengan Kurikulum Pendidikan Konvensional

Kurikulum	Tujuan	Kontent	Sarana	Metode	Evaluasi
Rabbani	1. bersumber dari Al-Qur'an, tujuan; membentuk siswa shaleh dan sempurna secara holistik	1. Kumpulan Ilmu yang bersumber dari wahyu 2. Kumpulan ilmu yang bersumber	1. Sarana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti; Masjid dan lainnya	1. Metode Qur'ani 2. Metode bersumber Ijtihad dan pengalaman	1. Bertujuan menilai dan mengukur sejauh mana penguasaan siswa 7 aspek, meningkatkan faktor-faktor yang positif dan

⁷¹ Benyamin Samuel Bloom, 1974, *Taxonomi of Educational Objectives: The Clasification Educational Goals*, (New York: David Mackey Company Inc), p 6-7

	2. Mengembangkan 7 aspek Iman, Akhlak, Jasad, Akal, Jiwa, Rohani dan Sosial	dari akal dan ijtihad	2. Sarana Ijtihad dan Modern, seperti; Madrasah, pesantren dan lainnya		memperbaiki yang negatif, sesuai tujuan 2. Aspek Penilaian: Iman, Akhlak, Jasad, Akal, Jiwa, Rohani dan Sosial
Konvensional	1. Bersumber dari siswa, kehidupan masa kini, disiplin ilmu, filosofi dan psikologi belajar. 2. Mengembangkan aspek: Kognitif, afektif dan psikomotorik	1. Kumpulan ilmu yang bersumber dari <i>Natural sains</i> (IPA) 2. Kumpulan ilmu yang bersumber dari <i>Sosial Sain</i> (IPS)	1. Sarana Formal antara lain; Sekolah, Universitas, dsb 2. Sarana Non Formal antara lain; Perpustakaan, lab dsb	Metode pembelajaran bersumber dari filsafat, psikologi dan pengalaman para ahli	1. Bertujuan memperoleh data tentang tercapainya tujuan oleh peserta didik dan melihat efektifitas proses pembelajaran 2. Aspek Penilaian: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Model Pembelajaran *Tazkiyah An-Nafs* (Penyucian Jiwa)

Model adalah contoh, acuan dan ragam atau sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan⁷². Adapun model dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola tertentu secara sistematis⁷³. Robert Gagne (1916-2002) mengatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktifitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar⁷⁴. P.L Smith dan T.L Tillman Ragan (1899-1940) mendefinisikan pembelajaran dengan pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik⁷⁵. Yusuf Hadimiarso (1934-2015) berpendapat bahwa pembelajaran adalah aktifitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar atau siswa (*learner centered*) untuk menggantikan istilah pengajaran (*teacher centered*). Menurutnya istilah pembelajar ini mulai diperkenalkan sejak tahun 1973, bahkan telah diakomodasikan dan dikuatkan dalam Undang-undang Sisdiknas

⁷² Depdiknas, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, p 1034

⁷³ La Iru and La Ode S. Arihi, 2012, *Analisi Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Kendari: CV. Multi Presando), p 6

⁷⁴ Gagne, R.M at all, 2005, *Principles of Instructional Design*, (New York: Wadsworth Publishing Co), p 1

⁷⁵ P.L Smith dan T.L Tillman Ragan, 2003, *Instuructional Design, Upper Sadlle River*; (New Jersey: Merril Prentice Hall. Inc), p 12

No 20 tahun 2003”⁷⁶. Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara istilah pembelajaran dan belajar. Belajar menurut Skinner (1904-1990) adalah “perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman manusia”⁷⁷. Dengan kata lain belajar adalah perubahan pengetahuan dan perilaku manusia secara permanen, akibat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sementara pembelajaran adalah kegiatan belajar yang sengaja diciptakan untuk kepentingan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Bila belajar adalah perubahan pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku secara alami tanpa proses pengajaran, maka pembelajaran adalah proses belajar yang dikondisikan oleh guru dan sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam sebuah kurikulum pendidikan.

Berangkat dari pengertian model dan pembelajaran di atas, maka model pembelajaran dapat didefinisikan secara utuh sebagai istilah baru dalam pendidikan modern, menurut Joyce and Weil adalah; “model of teaching are really models of learning, As we helps student acquire information, ideas, skills, values, ways of thinking, and means of expressing them selves, we are also teaching them how to learn. In fact the most important long term outcame of instruction may be the students’ increased capabilities to learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skills they have acquired and because they have mastered learning processes”⁷⁸.

Klasifikasi Model Pembelajaran, Jenis dan Strukturnya

Para ahli telah menemukan puluhan model pembelajaran, namun bila dilihat dari fungsinya, Model pembelajaran dapat diklasifikasikan kepada empat kelompok besar sebagai berikut:

1. **Model Pembelajaran memproses informasi.** Model ini bertujuan menekankan pada kemampuan siswa melakukan observasi, mengolah data, memahami informasi, membentuk konsep, menerapkan symbol-simbol verbal dan non verbal dan memecahkan masalah. Model-model pembelajaran yang masuk dalam katagori model ini adalah: Model berpikir induktif, model pencapaian konsep, model induktif kata bergambar, model penelitian ilmiah, model menghafal, model sinektik dan model advance organizer⁷⁹.
2. **Model Pembelajaran Personal.** Model ini menitikberatkan pada hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat dan orang lain, sasarannya adalah membantu siswa belajar bekerjasama, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah baik yang bersifat akademik maupun sosial. Tujuan model pembelajaran ini adalah; meningkatkan harga diri siswa, membantu siswa memahami dirinya dan emosinya, membantu siswa mengembangkan tujuan belajar, meningkatkan rencana dan dan kompetensinya, meningaktakan kreativitas dan keterbukaan siswa pada pengalaman-

⁷⁶ Yusufhadi Miarso, 2004, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Predana Media Grup), p 144

⁷⁷ B. F. Skinner, 1965, *Science and Human Behavior*, (New York: The Free Press), p 20

⁷⁸ B.R Joyce and M. Weil, 2009, *Models of Teaching*, (Boston: Allyn and Bacon), p 7

⁷⁹ Miftahul Huda, 2017, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, cet. Ke 6, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), p 74-77

pengalaman baru⁸⁰. Model-model belajar yang masuk dalam katagori ini adalah; Pengajaran non direktif diperkenalkan oleh Carl Rogers, model Latihan kesadaran oleh Fritz Perls, Model sinektik oleh William Gordon, model konseptual oleh David Hunt dan model pertemuan kelas oleh William Glasser⁸¹.

3. **Model Pembelajaran Interaksi Sosial.** Model ini focus pada hubungan antara individu dengan masyarakat dan orang lain. Model ini lahir dari teori Johnson and Johnson (1974) dan Robert Salvin (1983). Tujuan utama model ini adalah; Membantu siswa untuk bekerja sama untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, mengembangkan skill hubungan masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai personal dan social. Model-model pembelajaran yang masuk dalam katagori ini adalah; model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran bermain peran dan model pembelajaran penelitian yuridis⁸². Model pembelajaran interaksi social meliputi beberapa strategi pembelajaran seperti; Strategi kerja kelompok, pertemuan kelas, pemecahan masalah social, bermain peran dan simulasi social. Model pembelajaran yang masuk dalam katagori ini adalah; Model penentuan kelompok diperkenalkan oleh Herbert dan John Dewey, model Inkuiri social oleh Byron Massialas dan Beyamin Cox, Metode laboratory oleh Bethel Maine, Jurisprudensial oleh Donal Oliver dan James P. Saver, Bermain peran oleh Fainnie Shatel dan simulasi social oleh Serene Bookock dan Harol Guetzkov⁸³.
4. **Model Pembelajaran Sistem perilaku.** Model pembelajaran ini menekankan pada Upaya merubah perilaku yang tampak dari diri siswa, model ini diambil dari teori behaviorisme. Model ini bertujuan mengembangkan system yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (reinforcemen)⁸⁴. Termasuk dalam katagori model pembelajaran ini antara lain: Model instruksi langsung dan model simulasi⁸⁵.

Dalam pendidikan Islam pembelajaran berasal dari kata “*darasa*” yang bermakna belajar. Dalam Al-Qur’an disebutkan:

أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأُخْرَىٰ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
“Bukankah perjanjian taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah **mempelajari** apa yang tersebut di dalamnya?..”(QS. Al-A’raf:169). Juga dalam firman Allah: ..Akan tetapi (dia berkata); Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani (afiliasi kepada Allah), karena kamu selalu mengajarkan Al-kitab dan disebabkan kamu tetap **mempelajarinya**”(QS. Ali Imran: 79). Allah menyebut membaca kitab suci sebagai belajar, firman Allah “Apakah kamu memiliki kitab yang kamu membacanya (**mempelajarinya**)” (QS. Al-Qalam: 37), juga dalam ayat: “Kami tidak memberikan kitab kepada mereka untuk **dipelajari**” (QS. Saba’:44) dan

⁸⁰ Miftahul Huda, 2017, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, p 125

⁸¹ Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran, mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), p 143

⁸² Miftahul Huda, 2017, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, p 109-110

⁸³ Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran, mengembangkan Profesional Guru*, p 138

⁸⁴ Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran, mengembangkan Profesional Guru*, p 142

⁸⁵ Miftahul Huda, 2017, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, p 134

firman Allah: “..agar mereka mengatakan engkau telah *mempelajarinya*” (QS. Al-An’am: 105).

Ar-Raghib Al-Ashfahani (W:507H/1109M), menjelaskan makna bahasa dari kata *darasa* pada ayat-ayat tersebut di atas dengan beberapa makna, diantaranya: *Pertama*: bermakna, tertinggal bekasnya, atau melekat pengaruhnya. *Kedua*: bermakna, membaca terus menerus, sehingga bacaan yang berkesinambungan disebut dengan “*darasa*”. *Ketiga*: bermakna; “membentuk dan merubah”⁸⁶. walaupun dalam Al-Qur’an juga terkadang memakai kata “*Ta’allum*” yang juga bermakna belajar dan kata *At-ta’lim* bermakna mengajar⁸⁷. Namun berdasarkan asal kata yang disampaikan oleh Al-Ashfahani di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam pendidikan Islam disebut dengan “*at-tadris*” dari kata “*darasa*”, sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur’an di atas⁸⁸. Secara istilah para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa *at-tadris* adalah “usaha menyampaikan informasi-informasi atau ilmu kepada akal peserta didik dengan berbagai metode dalam rangka pencapaian tujuan kurikulum pendidikan”⁸⁹. Pandangan lain mengatakan *at-tadris* adalah kegiatan dinamis yang bertujuan mewujudkan dan memudahkan proses belajar siswa dengan menghadirkan seluruh sarannya guna mencapai suatu tujuan”⁹⁰. Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah acuan pembelajaran atau *tadris* yang dilaksanakan oleh guru dan sekolah dalam usaha menyampaikan pengetahuan dan informasi pada siswa untuk mencapai tujuan kurikulum.

Model pembelajaran *Tazkiyah An-Nafs*” atau “Penyucian Jiwa”. Kata *At-tazkiyah* berasal dari kata bahasa Arab; *تزكية - يزكو - زكا* artinya adalah tumbuh, suci dan berkah”⁹¹. Adapun arti kata *An-Nafs* atau jiwa dalam kajian Anas Ahmad Karzon adalah “sesuatu yang terdapat di dalam diri manusia, tidak dapat diketahui wujudnya, dapat menerima arahan kepada kebaikan atau keburukan, memiliki berbagai sifat dan karakter kemanusiaan dan memiliki pengaruh yang nyata pada perilaku manusia”⁹². Dari pengertian *tazkiyah* dan *an-nafs* di atas, dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah An-Nafs* adalah usaha penyucian dan pengembangan jiwa manusia agar menjadi lebih baik dan terpelihara sehingga melahirkan perilaku yang positif dan mulia. Bila dilihat dari pengertian model, pembelajaran dan *tazkiyah an-nafs* di atas, maka dapat disimpulkan model pembelajaran *tazkiyah an-nafs* adalah; acuan pembelajaran atau *tadris* yang dilaksanakan oleh guru dan sekolah kepada siswa dengan menekankan pada pembersihan jiwa, karakter dan perilaku mereka untuk mencapai tujuan kurikulum pendidikan Islam.

⁸⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2013, *Mu’jam Mufradat Al-Fazi Al-Qur’an*, (Beirut: Daar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 2013), p 188

⁸⁷ Ibrahim Anis at.all, 1972, *Al-Mu’jam Al-Washith*, vol 1, p 71

⁸⁸ Khairan Muhammad Arif, Revisiting Behaviourism Theory of Learning: an outline with Islamic Education, *Jurnal Peradaban Islam Tsaqafah* 18 No 2, (2022): p 304-305

⁸⁹ Khairan Muhammad Arif, 2005, *Al-Ara At-Tarbawiyah Inda Al-Imam Ibnu Qayim Al-Jauziyah*, (Kairo: Liga Arab), p 158

⁹⁰ Muhammd Mahmud Sari Himadinah dkk, 2012, *Mafahimu At-Tadris fi Al-Ashri Al-hadits*, (Jordan: Alam Al-Kutub Al-hadits), p 5

⁹¹ Ibnu Manzur, 2002, *Lisan Al-Arab*, vol 4, (Kairo: Daar Al-Hadits), p 384

⁹² Anas Ahmad Karzon, 2010, *Tazkiyah An-nafs Gelombang Energi Penyucian Jiwa menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Akbar Media), p xxi

Model pembelajaran ini, diambil dari konsep Al-Qur'an tentang penyucian jiwa dari dosa dan maksiat yang dilakukan manusia akibat hawa napsu dan pengaruh negatif lingkungan sekitarnya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa diantara tugas dan fungsi para Nabi dan Rasul diutus kepada manusia, selain membacakan wahyu dan mengajarkan ilmu, adalah membersihkan hati dan jiwa manusia agar tidak dipengaruhi oleh dosa dan hawa napsu yang membuat mereka tersesat atau kehilangan arah tujuan hidup dan kontrol diri (*Self Control*). Allah berfirman :

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Wahai Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh Engkaulah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana” (QS: Al-Baqarah: 129)

Dalam ayat yang Allah Firman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab (Al-Qur`ān) dan hikmah (As-Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS: Ali 'Imran: 164). Dalam ayat lainnya, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (As-Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS: Al-Jum'ah: 2)

Para ahli tafsir seperti At-Thabari (839-923) menjelaskan makna *tazkiyah* pada ayat-ayat di atas adalah membersihkan jiwa manusia dari kemusyrikan menyembah patung dan berhala dengan mengembangkan dan memperbanyak taat pada Allah swt⁹³. Ibnu Asyur (1973-1879) berkata: “Maksud *tazkiyah* dalam ayat di atas adalah penyucian dan penjernihan jiwa manusia dengan bimbingan dan petunjuk Islam”⁹⁴. *Tazkiyah* juga termasuk salah satu dari 4 (empat) istilah dalam pendidikan Islam, yaitu; *tarbiyah* (mendidik), *ta'lim* (mengajar) dan *ta'dib* (memberi adab), dan *tazkiyah* (menyucikan jiwa), yang bertujuan menyucikan dan membersihkan jiwa dan hati siswa⁹⁵. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kegiatan *tazkiyah an-nafs* sangat bermanfaat dan berguna bagi manusia, bahkan kesuksesan manusia dilihat dari kemampuannya melakukan proses penyucian jiwa, pembersihan hati dari kepercayaan dan keyakinan yang menyimpang serta karakter yang negatif dan merugikan. Allah berfirman:

فَقَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى

⁹³ Ibnu Jarir At-Thabari, 2004, *Jami' Al-bayan fi tafsir Al-Qur'an (Tafsir At-Thabari)*, vol 1, (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah Li At-Thiba'ah), p 646

⁹⁴ Thahir Ibnu Asyur, 2021, *Tafsir At-tahrir wa At-Tanwir*; vol 3, (Beirut: Mu'assasah At-Tarikh), p 277

⁹⁵ Said Ismail Ali, 2005, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Kairo: Daar As-salam), p 14

“Sungguh telah beruntung orang-orang yang selalu membersihkan jiwanya” (QS: Al-A’la: 14).
Dan Firman Allah:

فَدَّ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدَّ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh telah beruntung orang-orang yang membersihkan jiwanya. Dan sungguh telah merugi orang-orang yang mengotori jiwanya” (QS: Asy-Syams: 9-10).

Muhammad Al-Qurthubi (1214-1273) menafsirkan ayat-ayat di atas dengan “sungguh telah beruntung dan sukses orang-orang yang membersihkan jiwanya dari kemusyrikan dengan keimanan. Ahli tafsir Ibnu Abbas (619-687) dan Qatadah berkata: “maksud ayat-ayat di atas adalah sungguh telah beruntung orang-orang yang mengisi hidupnya dengan amal-amal shaleh, suci, dan berkembang atau bermanfaat”⁹⁶. Qatadah menjelaskan ayat 10 Surat Asy-Syams berkata: “sungguh merugi orang-orang yang mengotori jiwanya dengan maksiat (perbuatan melanggar ajaran Islam)”⁹⁷.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatif yang dilakukan secara kritis, autentik, literatif dan tematik, serta menganalisa dan menerangkan secara ilmiah dan objektif seluruh sumber data, sehingga melahirkan sintesis dan kesimpulan ilmiah yang teruji. Sumber penelitian ini adalah pustaka (Library Research), dengan melacak dan mengkaji Al-Qur’an dan Al-Hadits beserta tafsirnya dan referensi lain terkait teori dan konsep kurikulum dan model pembelajaran pendidikan Islam disamping pendidikan konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Tazkiyah An-nafs* menekankan pada; penyucian jiwa dan hati siswa, penguatan iman dan keyakinan siswa serta penguatan karakter keperibadian dan perilaku siswa. Tujuan model ini sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat-ayat di atas adalah:

1. Siswa mampu membersihkan dan mengembangkan potensi jiwanya, sehingga menghasilkan pengetahuan dan perilaku mulia
2. Siswa mampu menghindari dan meninggalkan perbuatan dan kebiasaan yang buruk dalam kehidupan individu dan sosial
3. Siswa mampu kreatif melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya
4. Siswa mampu dengan konsisten melaksanakan seluruh ajaran agamanya dengan baik dan mampu menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran di luar kelas
5. Siswa mampu berakhlak mulia, berperilaku disiplin, rajin dan tekun dalam mengikuti pembelajaran di rumah dan sekolah

Adapun model-model pembelajaran yang masuk dalam katagori model pembelajaran *Tazkiyah An-nafs* diantaranya adalah; model pembelajaran kontekstual,

⁹⁶ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Liahkam Al-Qur’an*, vol (Tafsir Al-Qurthubi), (Kairo: Makatabah Al-Iman),

⁹⁷ Muhammad Mutawalli As-Sya’rawi, 2011, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, vol 3, (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah Li At-Turats), p 430

model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran tematik, model pembelajaran wisata religi dan model pembelajaran latihan kesadaran. Model pembelajaran *Tazkiyah An-nafs* dapat didesain dengan menetapkan sistem sintak, sistem sosial, tugas guru, sistem dukungan dan pengaruh sebagai berikut:

Tabel 3 Desain Implementasi Model Pembelajaran tazkiyah An-nafs

Sintak	Sistem Sosial	Tugas Guru	Sistem Dukungan	Pengaruh
<p>Tahap 1: Pengenalan Jiwa</p> <p>a. Guru mengenalkan Allah dan menegenalkan jenis-jenis hati dan jiwa mansuia</p> <p>b. Siswa memilih jenis jiwa dan perilaku yang positif</p> <p>c. Siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan perilakunya menjadi lebih baik</p> <p>Tahap 2: Pembersihan Jiwa</p> <p>a. Guru memberikan contoh jiwa yang bersih dan perilaku yang terpuji</p> <p>b. Siswa menjelaskan pengalamannya dan kondisi jiwanya/emosionalnya</p> <p>c. guru menunjukkan ilmu dan cara yang mencerdaskan dan membersihkan jiwa dan hati siswa</p> <p>Tahap 3: Penguatan Jiwa</p> <p>a. Guru menyebutkan amal dan kegiatan yang menguatkan jiwa dan hati</p> <p>b. Siswa menjelaskan cara menguatkan emosional dan hati</p> <p>c. Siswa memprkatekan amal ibadah penguat jiwa dan hati</p>	<p>Guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah terhadap sikap siswa. Guru aktif dalam hal memberikan contoh dan ilustrasi kepada siswa. Siswa berusaha memahami dan mengenali sikapnya dan kondisi hatinya kepada guru. Siswa mengajukan pertanyaan pada guru sekitar cara dan pengalamannya dalam belajar</p>	<p>Guru selalu memperhatikan perkembangan kognitif dan sikap siswanya. Guru berusaha membangun kepercayaan diri siswanya. Guru mengevaluasi pemahaman dan sikap siswa. Guru memberikan kisah-kisah dan fakta sekitar kekuatan karakter jiwa dan perilaku positif</p>	<p>Model ini dapat membantu guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Model ini dapat digunakan dalam pengajaran dan bimbingan konseling siswa bermasalah. Model ini dapat digunakan untuk menghadapi siswa hiper aktif dan berkebutuhan khusus. Model ini dapat membantu orang tua mengenali bakat dan minat anaknya. Model ini dapat digunakan di RS, Perusahaan jasa dan sebagainya</p>	<p>Model ini sangat berpengaruh terhadap gaya belajar siswa. Model ini juga mampu menguatkan kesadaran diri siswa dalam belajar individu maupun kelompok. Model ini sangat membantu orang tua siswa dalam menguatkan karakter anak. Model ini dapat membantu hubungan sosial antar siswa dan penguat karakter positif</p>

KESIMPULAN

Kurikulum *Rabbani*, adalah kurikulum pendidikan Islam yang mengalami ijtihad atau reinterpretasi dan inovasi dalam sumber dan prinsip-prinsipnya, sehingga melahirkan kurikulum yang lebih holistik, humanistik dan inovatif. Secara konsep kurikulum *rabbani* adalah kumpulan pengalaman dan program belajar yang direncanakan, dikondisikan dan diajarkan oleh sekolah kepada siswa untuk membantu perkembangan jiwa mereka agar memiliki keperibadian dan perilaku positif dalam kehidupan individu dan kehidupan sosial sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kurikulum *rabbani* dibangun berdasarkan asas petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Al-Qur'an Hadits), karakter Ilmu, karakter manusia, karakter masyarakat, karakter hubungan internasional dan karakter alam. Komposisi kurikulum *rabbani* terdiri dari; tujuan, konten, sarana prasarana dan metode yang seluruhnya diambil dari nilai-nilai Al-Qur'an, tujuan kurikulum *rabbani* lebih holistik melihat diri manusia, bukan hanya meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, tetapi terdiri dari; iman, akal, jiwa, ruhani, jasad, akhlak dan kehidupan sosial siswa. Luas dan komprehensifnya individu siswa yang harus dikembangkan dalam kurikulum ini, telah menjadikan konten kurikulumnya lebih luas dan padat, karena terdiri dari; ilmu-ilmu *syari'ah* dan *akliyah* dalam istilah Al-Ghazali. Rumpun kedua ilmu tersebut lebih luas dari rumpun ilmu dalam kurikulum yang mengikuti filsafat Barat yang terdiri dari; *Natural sains* dan *sosial sains* yang keduanya diolah oleh akal pikiran manusia atau filsafat sebagai induk segala ilmu, sehingga pembelajaran pada kurikulum ini lebih kompleks dan lama. Demikian pula dalam hal sarana pembelajaran, kurikulum *rabbani* lebih banyak dan variatif karena terdiri dari sarana yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta sarana hasil ijtihad dan pengalaman para ahli pendidikan. Dalam hal metode dan evaluasi kurikulum *rabbani* hampir sama dengan evaluasi dan metode pembelajaran kurikulum konvensional, karena memang dalam Islam masalah sarana dan metode dapat berkembang sesuai tuntutan zaman dan kebutuhan.

Ijtihad baru dalam pendidikan Islam yang kedua dalam penelitian ini adalah tentang model pembelajaran *tazkiyah an-nafs*, konsep model pembelajaran ini diambil dari Al-Qur'an yang memerintahkan setiap muslim untuk membersihkan dan mengembangkan potensi jiwanya. Oleh karena itu definisi model pembelajaran *tazkiyah an-nafs* adalah acuan pembelajaran atau tadris yang dilaksanakan oleh guru dan sekolah kepada siswa, dengan menekankan pembersihan jiwa, pengembangan karakter dan perilaku mereka, untuk mencapai tujuan kurikulum pendidikan Islam. Tujuan model pembelajaran ini adalah; siswa mampu membersihkan dan mengembangkan potensi jiwanya, sehingga pengetahuan dan perilaku yang mulia, siswa mampu menghindari dan meninggalkan perbuatan dan kebiasaan yang buruk, siswa mampu kreatif melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya, siswa mampu konsisten melaksanakan seluruh ajaran agamanya dengan baik dan mampu menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran di luar kelas, mampu berlaku disiplin, rajin dan tekun dalam mengikuti pembelajaran di rumah dan sekolah. Model-model pembelajaran yang masuk dalam kategori model pembelajaran *Tazkiyah An-nafs* diantaranya adalah; model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran tematik, model pembelajaran wisata religi dan model pembelajaran latihan kesadaran. Desain model pembelajaran ini dapat

dilihat dalam sintak, sistem sosial, tugas guru, sistem dukungan dan pengaruhnya yang telah dijabarkan pada tabel 03 di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab, 2012, *Metode dan Model-model Mengajar IPS*, Bandung: Alfabeta
- Abdul Wahab Abdul Salam Thawilah, 1997, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Fannu At-Tadris*, Kairo: Daar As-Salam
- Abdullah An-Numari Al-Qurthubi, 1995, *Ad-durar fi Ikhtishari Al-Maghazi wa As-siyar*, Kairo: Ihya at-turats Al-Islamiy
- Abdurrahamn Ibnu Khaldun, 2004, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut: Daar Al-Fikr Li At-Thaba'ah wa An-Nasyr
- Abdurrahman An-Nahlawiy, 2007 *Ushul tarbiyah Islamiyah Waasaaliibiha fi Al-Baiti Walmadrasah walmujtama'* Beirut: Daarul Fikri
- Abdurrahman bin Zaid Ibnu Khaldun, 2004, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut: Dar Al-Fikr
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah
- Abuddin Nata, 2016, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- Ali Salim An-Nabahini, 1981, *Nidzam At-Tarbiyah Al-Islamiyah fi Ashr Al-mamalik fi Mishr*, Bairut: Daar Al-Fikr Al-Arabi
- Anas Ahmad Karzon, 2010, *Tazkiyah An-nafs Gelombang Energi Penyucian Jiwa menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Akbar Media
- Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2013, *Mu'jam Mufradat Al-fadzi Al-Qur'an*, Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah
- Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2013, *Mu'jam Mufradat Al-Fazi Al-Qur'an*, Beirut: Daar Al-Kitab Al-Ilmiyah
- Ayub Dakhllallah, 1996, *At-tarbiyah Al-Islamiyah Inda Al-Imam Al-Ghazali*, Beirut: Maktabah Al-Ashriyah
- B. F. Skinner, 1965, *Science and Human Behavior*, New York: The Free Press
- B.R Joyce and M. Weil, 2009, *Models of Teaching*, Boston: Allyn and Bacon
- Benyamin Samuel Bloom, 1974, *Taxonomi of Educational Objectives: The Clasification Educational Goals*, New York: David Mackey Campany Inc
- C. Thanavathi and T. Vimalaswari, 2017, *Curriculum Design and Develepment* Tamil Nadu: Teacher and Education University
- Depdiknas RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,
- Depdiknas, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Ervan Nurtawa and Dedi Wahyudi, 2022, Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution, *Jurnal Studi Islamika* 29, no. 01, (2022): 55-81
- Fernis Abdunnur, 1967, *At-Tarbiyah Wa Al-Manahij*, Kairo: Daar An-Nahdhoh Li At-Thiba'ah wa An-Nasyr
- Fu'ad Muhammad Musa, 2002, *Ilmu Manahij At-Tarbiyah Min Al-Mandzur Al-islamiy*, Kairo: Jami'ah Manshurah

- Gagne, R.M at all, 2005, *Principles of Instructional Design*, New York: Wadsworth Publishing Co
- Ibnu Jarir At- Thabari, 1407H, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah
- Ibnu Jarir At-Thabari, 2004, *Jami' Al-bayan fi tafsir Al-Qur'an (Tafsir At-Thabari)*, Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah Li At-Thiba'ah
- Ibnu Manzur, 2002, *Lisan Al-Arab*, Kairo: Daar Al-Hadits
- Ibnu Qayim Al-Jauziyah, 2004, *Al-Fawa'id*, Kairo: Daar Al-Akidah
- Ibrahim Anies dkk, 1972, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Kairo: Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah
- John Jarolimek 1981, *The School In Contemporari Society*, New York: Macmillan Publishing C. Inc
- Kemendikbud RI 2021, *Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbud RI
- Khairan Muhammad Arif, 2005, *Al-Ara At-Tarbawiyah Indal Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, Cairo: Arab League
- Khairan Muhammad Arif, 2008, *Al-Jami'at Al-Islamiyah fi Indonesia Tashawur Muqtarah Li At-thathwir*, Kairo: Arab League
- Khairan Muhammad Arif, Revisiting Behaviourism Theory of Learning: an outline with Islamic Education, *Jurnal Peradaban Islam Tsaqafah* 18 No 2, (2022). 291-314
- Khairan Muhammasd Arif, Analysis Of The Contribution Of Islamic Education In The Time Of The Prophet Muhammad To The Development Of Modern Education (Historical Study Of The Concept, Objectives, Curriculum, Learning Methods And Means Of Islamic Education), *Jurnal teknologi Pendidikan, Akademika*, 11, no 1, (2022) 191-200
- Khoirurrijal dkk, 2022, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Literasi Nusantara Abadi
- La Iru and La Ode S. Arihi, 2012, *Analisi Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran*, Kendari: CV. Multi Presando
- Mahmud As-Sayid Suthan, 1977, *Masar Al-Fikr At-tarbawi Ibar Al-Ushur*, Kuwait: Jami'ah Al-Kuwait
- Majid Arsan Al-Kailani, 1995, *Manahij At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Al-Murabbuna wa Al-Amiluna Fiha*, Kairo: Alam Al-Kutub
- Majid Arsan Al-Kailani, 1997, *Ahdaf At-Tarbiyah Al-Islamiyah fi tarbiyah Al-Fard wa Ikhraj Al-Ummat watanmiyah Al-Ukhuwah Al-Insaniyah*, Herndon: IIIT and USA by International Grapics
- Miftahul Huda, 2017, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, Al-Jami' Liahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurthubi), Kairo: Makatabah Al-Iman
- Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, 2011, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah Li At-Turats
- Muhammad Qutb, 2001, *Manahij At-Tarbiyah Al-islamiyah*, Kairo: Daar As-Syuruq
- Muhammd Mahmud Sari Himadinah dkk, 2012, *Mafahimu At-Tadris fi Al-Ashri Al-hadits*, Jordan: Alam Al-Kutub Al-hadits

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 4 No 1 (2025) 101 – 124 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v4i1.172

- Munir Mursi, 1992, *Tarikh At-Tarbiyah fi As-Syarq wa Al-Gharb*, Kairo: Alamul Kutub
- Nadiah Jamaluddin, 1983, *Falsafah At-tarbiyah Inda Ikhwan As-Shafa*, Kairo: Al-Markaz Al-Arabiy Li As-Shahafah
- P.L Smith dan T.L Tillman Ragan, 2003, *Instuructional Design, Upper Sadlle River*, New Jersey: Merril Prentice Hall. Inc
- Plato, *The Republic*, translater in arabic Zaki Najib Mahmud, Kairo: Daar An-Nahdhah
- Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran, mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sa'id Abdul Fattah Asyur, 1994, *Al-Ashr Al-mamaliki fi Mishr wa As-Syam*, Kairo: Maktabah Al-Anglo
- Said Ismail Ali Al-Qadhi, 2004, *At-Tarbiayah Al-Islamiyah Baina Al-Ashalah wa Al-Mu'ashirah*, Kairo: Alam Al-Kutub
- Said Ismail Ali, 1978, *Ushul At-tarbiyah Islamiyah*, Kairo: Daar As-tsaqafah
- Said Ismail Ali, 1991, *Ittijahat Al-Fikr At-tarbawi Al-Hadits*, Kairo: Daar al-Fikr Al-Arabiy
- Said Ismail Ali, 2005, *Ushul at-tarbiyah al- Islamiyah*, Kairo: Daar As-Salam
- Saifuddin Al-Amidi, 2011, *Al-Ihkam fii Ushul Al-Ahkam*, Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah
- Sari R. M., 2019, "Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan", PRODU: *Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1
- SS. Chauhan, 1979, *Innovation and Teacing Learning Process*, New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD
- Sulaiman dkk, 2023, Development of islamic sharia based curriculum in Islamic universities in aceh: a study on the implementation of aceh Qanunnumber 9 of 2015, *Jurnal Ulumuna* 27, no. 1 (2023): 89-114
- Syamsuddin Ad-Dzahabi, 1987, *Tarikh Al-Islam wawafiyat Al-Masyahiri wal A'lam*, Beirut: Daar Al-Kitab Al-Arabi
- Thahir Ibnu Asyur, 2021, *Tafsir At-tahrir wa At-Tanwir*, Beirut: Mu'assasah At-Tarikh
- Wahbah Ad-Zuahili, 2006, *Ushul Al-fiqh Al-Islamiy*, Damaskus: Daar Al-Fikr
- Wahbah Adz-Zuhailiy, 2006, *At-Tafsir Al-Wasith*, Damaskus: Daar Al-Fikr
- Wesley Null, 2011, *Curriculum: From Theory to Practice*, New York: Row Man and Littlefie Publishers. Inc
- Wina Sanjaya, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Yusuf Al-Qaradhawi, 2003, *Al-Khashais Al-Ammah Li Al-Islam*, Kairo: Makatabah Wahbah
- Yusufhadi Miarso, 2004, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Predana Media Grup